

TUNTUTAN KOGNITIF, KETERAMPILAN LITERASI, DAN PEMANFAATAN CHATGPT UNTUK PENYELESAIAN TUGAS KULIAH

Aeng Muhidin^{a,1}, Eti Hayati^{a,2*}, Muhamad Suheppy^{a,3}

Universitas Pamulang

¹aengmuhidin@unpam.ac.id; ²dosen01391@unpam.ac.id; ³dosen0282@unpam.ac.id

Naskah diterima: 08-12-2024, direvisi: 11-12-2024, disetujui: 30-12-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bentuk pertanyaan (tuntutan berpikir tingkat tinggi atau tuntutan berpikir tingkat rendah) dan keterampilan literasi (rendah atau tinggi) terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas kuliah. Metode yang digunakan adalah penelitian eksploratori dengan pendekatan kualitatif. Partisipan penelitian terdiri dari 20 mahasiswa yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok literasi tinggi dan kelompok literasi rendah. Data dikumpulkan adalah angket, jawaban, dan rekaman layar penggunaan ChatGPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sepakat bahwa penyusunan kalimat sendiri sebagai cara etis dalam memanfaatkan ChatGPT. Terkait dengan perilaku pemanfaatan ChatGPT, diketahui bahwa mahasiswa dengan kemampuan literasi tinggi lebih efektif dalam memanfaatkan ChatGPT, terutama untuk tugas dengan pertanyaan HOTS, yang membutuhkan analisis mendalam. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi rendah cenderung lebih mudah menggunakan ChatGPT untuk tugas LOTS. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan literasi dan bentuk pertanyaan berpengaruh terhadap perilaku pemanfaatan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas kuliah. Oleh karena itu, untuk menghindari perilaku tidak etis, dosen perlu memperhatikan jenis pertanyaan yang diberikan dalam tugas agar dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi ini dalam pendidikan.

Kata kunci: ChatGPT, Keterampilan berpikir tingkat rendah, Keterampilan berpikir tingkat tinggi, Keterampilan literasi, Teknologi pendidikan.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dalam bidang kecerdasan buatan (*artificial intelligence*, disingkat AI), telah berdampak pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan (Memarian & Doleck, 2023). Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah ChatGPT (*Generative Pretrained Transformer*). Popularitas ChatGPT di bidang pendidikan semakin meningkat berkat kemampuan memberikan jawaban atas pertanyaan dan solusi pemecahan masalah (Farhi et al., 2023; Javaid et al., 2023).

Berkat kemampuannya tersebut, ChatGPT berpotensi sebagai alat bantu pembelajaran (Adeshola & Adepoju, 2023; Javaid et al., 2023; Memarian & Doleck, 2023). ChatGPT dapat digunakan sebagai tutor personal, membantu pembuatan soal, dan *brainstorming* (Sok & Heng, 2023). Selain itu, Gen-AI ini dapat bertindak sebagai mitra latihan untuk pembelajaran bahasa, memberikan panduan, dan umpan balik dalam menulis, serta membantu dalam persiapan ujian (Yang, 2023).

Terlepas dari manfaat positif, banyak pihak mengkhawatirkan isu etis. Pemanfaatan ChatGPT sebagai ancaman terhadap tujuan pendidikan (Farhi et al., 2023; Javaid et al., 2023) dan dapat menggerus integritas ilmiah (2023). Beberapa penulis telah melaporkan berbagai isu etis dari pemanfaatan ChatGPT (Kasneji et al., 2023; Sok & Heng, 2023; Tlili et al., 2023), terutama terkait cara penilaian. Banyak mahasiswa mengandalkan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas kuliah (Adeshola & Adepoju, 2023).

Untuk menghindari pemanfaatan ChatGPT secara tidak bertanggungjawab, dosen perlu mengubah cara penilaian, misalnya melalui wawancara (Perkins, 2023). Hanya saja, wawancara tidak dapat dilakukan untuk semua materi pelajaran. Di beberapa mata pelajaran masih membutuhkan penilaian berupa tulisan, misalnya kemampuan menulis *essay* dalam mata pelajaran *Writing* (Yang, 2023).

Penilaian berupa tulisan berpotensi menimbulkan pelanggaran etis bilamana mahasiswa mengandalkan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas kuliah. Pada penelitian ini, kami ingin mengetahui perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas kuliah. Bentuk pertanyaan dalam tugas kuliah dibedakan menjadi dua kategori utama (Marzano & Kendall, 2007), yaitu *lower order thinking skills* (LOTS) dan *higher order thinking skills* (HOTS). LOTS berfokus pada pemahaman dasar dan mengingat informasi (Marzano & Kendall, 2007), sedangkan HOTS mendorong keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Marzano & Kendall, 2007).

Literatur melaporkan bahwa tuntutan kognitif dapat menimbulkan pelanggaran etis. Tugas dengan tuntutan kognitif lebih tinggi berpotensi menimbulkan perilaku *cheating* (Wenzel & Reinhard, 2020). Kajian tentang penyebab perilaku *cheating* ketika menghadapi tugas dengan tuntutan kognitif tinggi lebih banyak disebabkan karena faktor psikologis (Wenzel & Reinhard, 2020) termasuk mempertahankan citra baik di mata orang lain dan khawatir gagal (Wowra, 2007).

Kajian tentang perilaku *cheating* menunjukkan bahwa keterampilan literasi berkontribusi terhadap munculnya perilaku *cheating* (Uzun & Kilis, 2020). Kemampuan literasi adalah kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks akademik (Toledo & Dubas, 2016, p. 9), termasuk menafsirkan makna kata-kata secara individual dan ucapan multi-kata (Li et al.,

2021). Penelitian tentang pengaruh keterampilan literasi terhadap perilaku *cheating* masih terbatas (Miles et al., 2022) dan penelitian saat ini mengisi kekosongan tersebut.

Kami berasumsi bahwa mahasiswa dengan kemampuan literasi yang tinggi tidak sepenuhnya mengandalkan jawaban dari ChatGPT. Mereka yang memiliki kemampuan literasi tinggi, paling mungkin akan melakukan parafrase atas jawaban ChatGPT. Parafrase merupakan kemampuan literasi tingkat dasar (Li et al., 2021). Setidaknya, mereka dengan kemampuan literasi tingkat tinggi akan menggunakan jawaban ChatGPT sebagai inspirasi untuk menyusun jawaban dengan perubahan struktur kalimat atas jawaban ChatGPT.

Kemampuan literasi ini dipengaruhi oleh kebiasaan membaca. Mereka yang berada dalam lingkungan yang membiasakan membaca memiliki kemampuan lebih tinggi dalam memahami pesan dari bahan bacaan dibandingkan mereka yang tidak terbiasa membaca (Sparks et al., 2014). Kebiasaan membaca mempengaruhi kemampuan literasi. Mereka yang terbiasa dengan membaca cenderung memiliki kemampuan menangkap pesan yang disampaikan dalam bacaan. Mereka dengan kemampuan literasi tinggi dapat memahami makna dari jawaban yang direkomendasikan ChatGPT.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ragam pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pemanfaatan tersebut terlihat dari cara mahasiswa menindaklanjuti jawaban yang dihasilkan oleh ChatGPT untuk menjawab pertanyaan dalam tugas kuliah. Pengalaman kami bersama kolega juga memanfaatkan ChatGPT untuk tugas-tugas akademik, termasuk menyusun buku atau artikel. Satu hal yang membedakan dari mahasiswa, para kolega tidak melakukan tindakan *copy paste*, melainkan *parafrase* dan lebih sering mengembangkan kalimat sendiri setelah memahami jawaban yang direkomendasikan ChatGPT.

Terbatasnya kajian tentang isu etis terkait pemanfaatan ChatGPT, faktor kondisi yang mengakibatkan munculnya perilaku tidak etis dari pemanfaatan ChatGPT belum banyak diketahui. Ada kemungkinan isu etis dari pemanfaatan ChatGPT secara tidak bertanggungjawab dikarenakan faktor kurangnya pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pelanggaran etis (Miles et al., 2022). Penelitian saat ini ingin mengetahui tanggapan etis mahasiswa atas bentuk perilaku pemanfaatan ChatGPT.

Dalam penelitian ini, kami mendefinisikan perilaku pemanfaatan ChatGPT sebagai tindak lanjut atas jawaban ChatGPT yang direkomendasikan oleh ChatGPT yang dikategorikan sebagai *copy paste*, parafrase, dan kalimat sendiri. Kami berasumsi bahwa perilaku pemanfaatan tersebut dipengaruhi oleh faktor keterampilan literasi dan bentuk pertanyaan menghasilkan variasi perilaku pemanfaatan ChatGPT. Pada penelitian saat ini, kami ingin menjawab empat pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana penilaian etis mahasiswa atas tiga bentuk pemanfaatan ChatGPT dalam penyelesaian tugas kuliah ?
- 2) Bagaimana bentuk pertanyaan dengan tuntutan tingkat kognitif yang berbeda menimbulkan variasi perilaku pemanfaatan ChatGPT?
- 3) Bagaimana tingkat keterampilan literasi yang berbeda menimbulkan variasi perilaku pemanfaatan ChatGPT?

4) Bagaimana bentuk pertanyaan dan keterampilan literasi menimbulkan variasi perilaku pemanfaatan ChatGPT?

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sikap etis mahasiswa atas pemanfaatan ChatGPT terkait penyelesaian tugas kuliah dan faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan. Hasil penelitian ini berimplikasi pada rancangan pembelajaran di perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui penilaian etis dan perilaku pemanfaatan *ChatGPT* dalam penyelesaian tugas. Kami menduga bahwa bentuk pertanyaan dan kemampuan literasi mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam pemanfaatan ChatGPT. Kami menduga bahwa mahasiswa dengan kemampuan literasi tingkat tinggi yang diberikan jenis pertanyaan dengan tuntutan kognitif di level HOTS akan menghasilkan modifikasi jawaban, tetapi tidak untuk mahasiswa dengan literasi tingkat rendah. Untuk tujuan tersebut, kami meminta sukarelawan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, untuk berpartisipasi. Ada 30 mahasiswa (P=18, L=12) yang bersedia dengan rata-rata usia 20,7 tahun.

Selanjutnya, kami memberikan tes literasi pada calon peserta tersebut. Tes literasi yang kami gunakan adalah tes memahami naskah akademik. Kami menggunakan buku *Negara Paripurna* karangan Yudi Latif. Tes literasi yang digunakan berupa pilihan ganda 6 soal dikembangkan sendiri. Contoh soal tes literasi dapat ditunjukkan pada Gambar 1.

Teks Negara Paripurna

Sejak 1924, Perhimpunan Indonesia (PI), di Belanda, mulai merumuskan konsepsi ideologi politiknya bahwa tujuan kemerdekaan politik haruslah didasarkan pada empat prinsip: persatuan nasional, solidaritas, non-kooperasi, dan kemandirian (self-help). Persatuan nasional berarti keharusan untuk melakukan pengikatan bersama dari ragam ideologi dan identitas (etnis, agama, dan kelas) ke dalam front perjuangan bersama untuk melawan kolonial. Solidaritas berarti menghapuskan perbedaan-perbedaan di antara rakyat Indonesia dan lebih menghiraukan konflik-konflik kepentingan an-tara pihak penjajah dan rakyat yang terjajah. Non-kooperasi berarti keharusan untuk mencapai kemerdekaan melalui usaha-usaha bangsa Indonesia sendiri karena pihak penjajah memang tidak akan pernah mau memberikannya secara sukarela. Kemandirian berarti keharusan untuk membangun sebuah struktur nasional, politik, sosial, ekonomi, dan hukum alternatif yang berakar kuat dalam masyarakat pribumi yang sejajar dengan struktur pemerintahan kolonial (Ingleson, 1979: 5).

Soal : Mengapa Perhimpunan Indonesia menekankan pada pentingnya “persatuan nasional” dalam perjuangan kemerdekaan?

- Karena persatuan dapat menghapuskan perbedaan kelas sosial di Indonesia.
- Karena hanya dengan persatuan, berbagai identitas di Indonesia dapat disatukan untuk melawan penjajah.
- Karena persatuan hanya melibatkan kelompok etnis yang sama.

d. Karena persatuan akan mempermudah Indonesia bernegosiasi dengan penjajah.

Gambar 1. Contoh Soal Kemampuan Literasi

Sebelum digunakan, tes diujicoba pada 15 peserta dan hasilnya diketahui bahwa instrumen kemampuan literasi termasuk kategori reliabel dengan skor Alpha-Cronbach sebesar 0.83 ($\alpha > 0.70$).

Dari analisis hasil tes literasi, diketahui terdapat 8 mahasiswa (P=6, L=2) dengan kemampuan literasi tinggi, 14 mahasiswa (P=8, L=6) dengan kemampuan literasi sedang, dan 6 mahasiswa (P = 4, L=2) termasuk kemampuan literasi rendah. Untuk tujuan penelitian ini, kami memilih 6 peserta dengan literasi rendah (P=4, L=2) dan 6 peserta dengan kemampuan literasi tinggi (P=4, L=2). Pemilihan jumlah perempuan dan laki-laki dalam jumlah seimbang untuk menghindari bias gender.

Untuk mengetahui penilaian etis mahasiswa atas bentuk perilaku pemanfaatan ChatGPT, kami meminta tanggapan etis atas tiga bentuk perilaku pemanfaatan ChatGPT. Pertanyaan dapat dilihat pada Gambar 2.

Angket			
Tanggapan Terhadap Perilaku Pemanfaatan ChatGPT Untuk Penyelesaian Tugas Kuliah			
Petunjuk:			
Saudara diminta memberikan pandangan atas bentuk perilaku pemanfaatan ChatGPT dengan memberikan centang (√) pada kolom Benar atau Salah.			
Benar	: Apabila Anda menganggap perilaku yang tercermin dalam pernyataan di sebelah kiri dianggap benar secara moral.		
Benar	: Apabila Anda menganggap perilaku yang tercermin dalam pernyataan di sebelah kiri dianggap salah secara moral.		
Tidak tahu	: Apabila Anda tidak tahu perilaku yang tercermin dalam pernyataan di sebelah kiri dianggap benar atau salah secara moral.		
Pandangan			
Bentuk pemanfaatan ChatGPT	Be na r	Sa la h	Tidak tahu
1. Mengajukan pertanyaan melalui ChatGPT dan <i>copy paste</i> jawaban secara utuh.			
2. Mengajukan pertanyaan melalui ChatGPT dan mengubah struktur kalimat agar tidak sama dengan jawaban ChatGPT.			

3. Mengajukan pertanyaan melalui ChatGPT, memahaminya jawabannya, dan menyusun jawaban dengan kalimat sendiri.

Gambar 2. Penilaian Etis Mahasiswa Tentang Perilaku Pemanfaatan ChatGPT

Percobaan dilakukan dalam dua sesi dengan jeda waktu 3 hari antara sesi pertama dan sesi kedua. Percobaan sesi pertama memberikan pertanyaan dengan tingkat kognitif rendah (2 pertanyaan). Pertanyaan tingkat rendah pada dasarnya adalah pertanyaan yang menuntut mahasiswa mereproduksi teks bacaan dalam bentuk meringkas atau merangkum. Pertanyaan tingkat rendah sebagai berikut:

1. Jelaskan empat prinsip persatuan nasional dari Perhimpunan Indonesia ?
2. Jelaskan apa yang dimaksud prinsip kemandirian yang diajukan oleh Perhimpunan Indonesia?

Pada sesi kedua, kami meminta mahasiswa menjawab pertanyaan tingkat tinggi. Pertanyaan tingkat tinggi pada dasarnya adalah pertanyaan yang menuntut mahasiswa memahami konsep yang terkandung dari pertanyaan dan mengevaluasinya berdasarkan hasil bacaan (c.q. jawaban dari ChatGPT). Pertanyaan tingkat rendah sebagai berikut:

1. Jelaskan, mengapa Perhimpunan Indonesia (PI) mengusung prinsip non-kolaborasi untuk mencapai kemerdekaan politik.
2. Jelaskan, apa implikasi prinsip “persatuan nasional” yang diusung PI dalam perjuangan mencapai kemerdekaan politik?

Sebelum menjawab pertanyaan, peserta diberitahu bahwa mereka dapat memanfaatkan ChatGPT untuk memperoleh informasi dan memberikan jawaban (“Silahkan kalian dapat membuka ChatGPT untuk mencari informasi yang dapat dipelajari”). Pemberitahuan seperti itu jelas bahwa peserta boleh menggunakan ChatGPT untuk mencari informasi dalam rangka memperoleh jawaban.

Selama proses percobaan tersebut, kami meminta peserta untuk merekam aktivitas layar komputer melalui aplikasi *screen recording* yaitu *VLC Player*. Sebelum percobaan, peserta diminta untuk memasang aplikasi *VLC Player* pada laptop milik mereka. Selama penggunaan, mereka mengaktifkan perekaman agar aktivitas pemanfaatan ChatGPT oleh pengguna dapat diketahui dari awal sampai akhir.

Jawaban mereka atas pertanyaan tersimpan di *google sheet*. Setelah percobaan selesai, kami meminta peserta untuk mengirimkan file *screen recording* dengan penamaan file “Nama Peserta Sesi 1” untuk percobaan pertama dan “Nama Peserta Sesi 2” untuk percobaan kedua.

Kami memeriksa jawaban peserta dan menonton video rekaman aktivitas layar komputer peserta untuk membandingkan jawaban peserta yang dikirim dengan jawaban yang ditawarkan oleh ChatGPT sebagai wujud dari perilaku pemanfaatan ChatGPT. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi perbedaan perilaku pemanfaatan ChatGPT antara peserta dengan kemampuan literasi tinggi dan rendah pada bentuk pertanyaan dengan tuntutan kognitif rendah (LOTS) dan tuntutan kognitif tinggi (HOTS).

Perilaku pemanfaatan ChatGPT dilihat dari kualitas jawaban. Kami meminta dua ahli untuk menilai jawaban mahasiswa. Kedua ahli membandingkan jawaban yang dikirimkan dengan jawaban pada Chat-GPT dan kemudian mengelompokkannya ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) *copy paste* – jawaban sama persis dengan ChatGPT; (2) *parafrase* – perubahan susunan kata dengan makna yang

sama dengan jawaban ChatGPT; (3) mengubah struktur kalimat, pilihan kata yang berbeda dan makna yang berbeda dengan jawaban ChatGPT.

Kedua ahli terlibat dalam penilaian jawaban dan pemeriksaan video rekaman peserta dalam percobaan sesi pertama dan kedua. Untuk menyamakan persepsi, sebelum melakukan penilaian jawaban, kedua ahli membuat kesepakatan tentang karakteristik dari jawaban *copy paste*, parafrase, dan kalimat sendiri. Bilamana terdapat perbedaan pendapat, kedua ahli diminta berdiskusi. Selesai penilaian, kami meminta ahli melaporkan hasil penilaian yang berisi daftar jumlah mahasiswa dengan kategori kualitas jawabannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama, tanggapan mahasiswa atas angket dihitung untuk mengetahui tanggapan etis mahasiswa atas bentuk perilaku pemanfaatan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas kuliah. Penilaian etis mahasiswa atas beragam bentuk perilaku pemanfaatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Etis Mahasiswa Atas Bentuk Perilaku Pemanfaatan ChatGPT

Perilaku	Tanggapan		
	Benar	Salah	Tidak tahu
Copy paste	0	4	2
Parafrase	1	4	1
Kalimat sendiri	6	0	0

Tabel 1 menunjukkan tanggapan etis mahasiswa terhadap bentuk pemanfaatan ChatGPT. Dari tabel tersebut kita dapat melihat bahwa mayoritas mahasiswa (66%, n=4) cenderung memiliki sikap etis yang jelas bahwa *copy paste* merupakan tindakan tidak benar. Meskipun demikian, sebagian kecil (33,3%, n=2) sikap etisnya diragukan. Selain itu, masih ditemukan (16,6%, n=1) kebimbangan dalam menilai tindakan *parafrase* sebagai perilaku benar atau salah, menunjukkan masih perlu bimbingan etis. Secara umum, semua mahasiswa sepakat bahwa menyusun kalimat sendiri adalah cara yang paling etis dalam memanfaatkan ChatGPT.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua sampai keempat, jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diajukan dianalisis oleh dua orang ahli untuk mendeteksi kualitas jawaban yang mencerminkan perilaku pemanfaatan ChatGPT. Kualitas jawaban tersebut dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) *copy paste*, (2) *parafrase*, dan (3) kalimat sendiri. Hasil analisis sebagai berikut:

Perilaku pemanfaatan ChatGPT dilihat dari kualitas jawaban mahasiswa pada pertanyaan dengan tuntutan kognitif tingkat rendah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perilaku Pemanfaatan ChatGPT Pada Pertanyaan Tuntutan Kognitif Rendah

Tingkat Literasi (n)	Perilaku Pemanfaatan ChatGPT	Jumlah
----------------------	------------------------------	--------

	<i>C</i> <i>o</i> <i>p</i> <i>y</i> <i>p</i> <i>a</i> <i>st</i> <i>e</i>	Par apr ase	K al i m at se n di ri	
Literasi Tinggi	2	2	2	6
Literasi Rendah	4	2	0	6
Total	6	4	2	12

Tabel 2 menunjukkan sebaran jumlah perilaku pemanfaatan ChatGPT pada bentuk pertanyaan dengan tuntutan tingkat kognitif tingkat rendah (LOTS). Dari tabel tersebut, kita dapat melihat kualitas jawaban mahasiswa pada pertanyaan pada tingkat kognitif rendah. Secara keseluruhan, diketahui bahwa pertanyaan pada tingkat kognitif rendah mengakibatkan peluang lebih besar (50%) lebih tinggi munculnya perilaku pelanggaran etik dalam bentuk *copy paste* jawaban dari ChatGPT. Artinya, perilaku *copy paste* lebih mungkin terjadi pada pertanyaan dengan tuntutan kognitif tingkat rendah. Peluang tersebut terutama lebih besar bagi mahasiswa dengan tingkat kemampuan literasi yang rendah (60,6%) dibandingkan untuk mahasiswa dengan tingkat kemampuan literasi yang tinggi (33,3%).

Kita juga dapat melihat fakta bahwa perilaku yang lebih moderat dalam bentuk *parafrase* muncul baik mahasiswa dengan tingkat kemampuan literasi tinggi maupun rendah, dengan kecenderungan yang sama. Artinya, mahasiswa dengan tingkat literasi tinggi atau rendah juga memiliki perilaku membuat *parafrase* dengan peluang yang sama besar ketika dihadapkan dengan tugas pertanyaan yang menuntut tingkat kemampuan kognitif tingkat rendah.

Selanjutnya, kami juga menyelidiki perilaku pemanfaatan ChatGPT pada bentuk pertanyaan yang menuntut kemampuan kognitif tingkat tinggi. Perilaku pemanfaatan ChatGPT dilihat dari kualitas jawaban mahasiswa pada pertanyaan tingkat tinggi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perilaku Pemanfaatan ChatGPT Pada Pertanyaan Tuntutan Kognitif Tinggi

Tingkat Literasi (n)	Perilaku Pemanfaatan ChatGPT			Jumlah
	<i>C</i> <i>o</i> <i>p</i> <i>y</i> <i>p</i> <i>a</i> <i>st</i> <i>e</i>	Par apr ase	K ali m at se n di ri	
Literasi Tinggi	0	2	4	6
Literasi Rendah	5	1	0	6

Total	5	3	4	12
--------------	----------	----------	----------	-----------

Tabel 3 menunjukkan distribusi jumlah perilaku pemanfaatan ChatGPT pada bentuk pertanyaan pada tingkat kognitif tinggi (HOTS). Dari tabel tersebut, kita dapat melihat kualitas jawaban mahasiswa pada pertanyaan pada tingkat kognitif tinggi. Secara keseluruhan, bentuk pertanyaan dengan tuntutan tingkat kognitif tinggi mengakibatkan peluang lebih besar (41,6%) lebih tinggi munculnya perilaku pelanggaran etik dalam bentuk *copy paste* jawaban dari ChatGPT. Peluang tersebut terutama lebih besar bagi mahasiswa dengan tingkat kemampuan literasi yang rendah (83,3%). Tidak sama sekali pada mahasiswa dengan tingkat kemampuan literasi yang tinggi.

Kita juga dapat melihat fakta bahwa perilaku yang lebih moderat dalam bentuk *parafrase* muncul baik mahasiswa dengan tingkat kemampuan literasi tinggi maupun rendah, dengan peluang yang lebih besar pada mahasiswa dengan kemampuan literasi yang lebih tinggi (33,3%) dibandingkan pada mahasiswa dengan tingkat literasi yang lebih rendah (16,6%).

Dari semua itu, kita dapat melihat pengaruh bentuk pertanyaan dan keterampilan literasi terhadap perilaku pemanfaatan ChatGPT. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada interaksi antara bentuk pertanyaan dan kemampuan literasi terhadap perilaku pemanfaatan ChatGPT. Mahasiswa dengan kemampuan literasi tinggi cenderung lebih efektif dalam memanfaatkan ChatGPT, terutama ketika diberikan tugas dengan pertanyaan HOTS. Mereka mampu memanfaatkan ChatGPT untuk menghasilkan jawaban yang terstruktur dengan baik dan orisinal.

Sebaliknya, mahasiswa dengan kemampuan literasi rendah lebih sering menggunakan ChatGPT untuk tugas LOTS secara tidak bertanggungjawab, yakni *copy paste* jawaban tanpa perubahan sama sekali. Di sisi lain, mahasiswa dengan literasi rendah yang diberikan tugas HOTS cenderung kesulitan dalam memanfaatkan ChatGPT secara optimal, sementara mereka yang diberi tugas LOTS lebih mudah dalam memahami dan menggunakan ChatGPT.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas kuliah sangat bergantung pada kemampuan literasi mahasiswa. Mahasiswa dengan literasi tinggi lebih mampu memanfaatkan potensi penuh dari ChatGPT, terutama untuk pertanyaan yang memerlukan analisis dan evaluasi mendalam. Sementara itu, kemampuan literasi yang rendah cenderung tergantung pada teknologi ini, terutama dalam tugas-tugas yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Bentuk pertanyaan juga memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan penelitian saat ini menunjukkan bahwa tugas kuliah dengan bentuk pertanyaan HOTS menuntut mahasiswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif, yang dalam penelitian ini, lebih efektif dijawab dengan bantuan teknologi seperti ChatGPT, yang menyediakan informasi yang relevan dan mendalam. Mahasiswa dengan kemampuan literasi tinggi dapat memanfaatkan teknologi ini untuk memperoleh "inspirasi" jawaban yang sesuai dengan pertanyaan, bukan untuk mengambil jawaban secara langsung, atau *copy paste*. Sementara, mahasiswa dengan tingkat literasi yang rendah sangat tergantung pada teknologi ini dan memanfaatkan ChatGPT secara keliru.

KESIMPULAN

Penelitian saat ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tuntutan kognitif dan keterampilan literasi terhadap perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas kuliah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemahaman tentang pelanggaran etis secara umum memadai, tetapi masih ada mahasiswa yang kebingungan etis, menunjukkan masih perlunya bimbingan etis.

Selanjutnya, kemampuan literasi dan bentuk pertanyaan mempengaruhi perilaku pemanfaatan ChatGPT dalam mengerjakan tugas kuliah. Mahasiswa dengan kemampuan literasi tinggi dapat

memanfaatkan ChatGPT lebih efektif, terutama untuk pertanyaan HOTS. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan manfaat penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam pembelajaran, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan aspek kemampuan literasi mahasiswa serta jenis pertanyaan yang diajukan dalam tugas kuliah.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran, seperti tingkat kenyamanan dan keterbukaan mahasiswa terhadap teknologi tersebut.

Catatan Akhir

Terima kasih kepada para mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeshola, I., & Adepoju, A. P. (2023). The opportunities and challenges of ChatGPT in education. *Interactive Learning Environments*. <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2253858>
- Farhi, F., Jeljeli, R., Aburezeq, I., Dweikat, F. F., Al-shami, S. A., & Slamene, R. (2023). Analyzing the students' views, concerns, and perceived ethics about chat GPT usage. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 5, 100180. <https://doi.org/10.1016/J.CAEAI.2023.100180>
- Javaid, M., Haleem, A., Singh, R. P., Khan, S., & Khan, I. H. (2023). Unlocking the opportunities through ChatGPT Tool towards ameliorating the education system. *BenchCouncil Transactions on Benchmarks, Standards and Evaluations*, 3(2), 100115. <https://doi.org/10.1016/J.TBENCH.2023.100115>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/J.LINDIF.2023.102274>
- Li, J., Brar, A., & Roihan, N. (2021). The use of digital technology to enhance language and literacy skills for Indigenous people: A systematic literature review. *Computers and Education Open*, 2, 100035. <https://doi.org/10.1016/J.CAEO.2021.100035>
- Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (2007). *The New Taxonomy of Educational Objectives* (2nd ed.). Corwin Press. <https://doi.org/10.1016/B978-1-85617-816-7.10013-X>
- Memarian, B., & Doleck, T. (2023). ChatGPT in education: Methods, potentials, and limitations. *Computers in Human Behavior: Artificial Humans*, 1(2), 100022. <https://doi.org/10.1016/J.CHBAH.2023.100022>
- Miles, P. J., Campbell, M., & Ruxton, G. D. (2022). Why Students Cheat and How Understanding This Can Help Reduce the Frequency of Academic Misconduct in Higher Education: A Literature

- Review. *Journal of Undergraduate Neuroscience Education*, 20(2), A150.
<https://doi.org/10.59390/LXMJ2920>
- Perkins, M. (2023). Academic Integrity considerations of AI Large Language Models in the post-pandemic era: ChatGPT and beyond. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(2). <https://doi.org/10.53761/1.20.02.07>
- Qadir, J. (2023). Engineering Education in the Era of ChatGPT: Promise and Pitfalls of Generative AI for Education. *Authorea Preprints*. <https://doi.org/10.36227/TECHRXIV.21789434.V1>
- Sok, S., & Heng, K. (2023). ChatGPT for Education and Research: A Review of Benefits and Risks. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.4378735>
- Sparks, R. L., Patton, J., & Murdoch, A. (2014). Early reading success and its relationship to reading achievement and reading volume: Replication of “10 years later.” *Reading and Writing*, 27(1), 189–211. <https://doi.org/10.1007/S11145-013-9439-2>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.1186/S40561-023-00237-X/FIGURES/13>
- Toledo, S., & Dubas, J. M. (2016). Encouraging Higher-Order Thinking in General Chemistry by Scaffolding Student Learning Using Marzano’s Taxonomy. *Journal of Chemical Education*, 93(1), 64–69. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.5b00184>
- Uzun, A. M., & Kilis, S. (2020). Investigating antecedents of plagiarism using extended theory of planned behavior. *Computers & Education*, 144, 103700. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2019.103700>
- Wenzel, K., & Reinhard, M. A. (2020). Tests and academic cheating: do learning tasks influence cheating by way of negative evaluations? *Social Psychology of Education*, 23(3), 721–753. <https://doi.org/10.1007/S11218-020-09556-0>
- Wowra, S. A. (2007). Moral Identities, Social Anxiety, and Academic Dishonesty Among American College Students. *Ethics & Behavior*, 17(3), 303–321. <https://doi.org/10.1080/10508420701519312>
- Yang, H. (2023). How I use ChatGPT responsibly in my teaching. *Nature*. <https://doi.org/10.1038/D41586-023-01026-9>